

## Application of the Problem Based Learning Model to Increase Students' Confidence in Class V of Al-Wahdah Tolitoli Integrated Islamic Elementary School

Andi Muhammad Abrar

Universitas Madako Tolitoli

**Corresponding Author:** Andi Muhammad Abrar [andiabrar76@gmail.com](mailto:andiabrar76@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Learning Model, Problem Based Learning, Confidence

*Received :* 4 January

*Revised :* 18 January

*Accepted:* 20 February

©2023 Abrar: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of low self-confidence of fifth grade students at SD ISLAM TERPADU Al-Wahdah Tolitoli. This study aims to apply a problem-based learning model to increase students' self-confidence in class V SD ISLAM TERPADU Al-Wahdah Tolitoli. This type of research is applied using a qualitative approach. This study consisted of 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings with the stages of activities in the form of planning, implementing, observing, and reflecting. The application of the problem based learning model is the focus of this research in order to increase students' self-confidence. The research subjects totaled 21 students. Data collection techniques using tests, observation, and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results showed that the application of the Problem Based Learning model by teachers and students' activities in learning were in the good category, for Cycle I and Cycle II. So it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model has increased the self-confidence of students in class V SD ISLAM TERPADU Al-Wahdah Tolitoli

---

## **Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik pada Kelas V SD Islam Terpadu Al-Wahdah Tolitoli**

Andi Muhammad Abrar

Universitas Madako Tolitoli

**Corresponding Author:** Andi Muhammad Abrar [andiabrar76@gmail.com](mailto:andiabrar76@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Rasa Percaya Diri

*Received :* 4 January

*Revised :* 18 January

*Accepted:* 20 February

©2023 Abrar: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya rasa percaya diri peserta didik kelas V SD ISLAM TERPADU Al-Wahdah Tolitoli. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model *problem based learning* demi meningkatkan rasa percaya diri peserta didik pada kelas V SD ISLAM TERPADU Al-Wahdah Tolitoli. Jenis penelitian yang diterapkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan tahapan kegiatan berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penerapan model *problem based learning* menjadi fokus dalam penelitian ini demi meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Subjek penelitian berjumlah 21 murid. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* oleh guru dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran berada pada kategori baik, untuk Siklus I dan Siklus II. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* telah meningkatkan rasa percaya diri peserta didik pada kelas V SD ISLAM TERPADU Al-Wahdah Tolitoli

---

## PENDAHULUAN

Karakter merupakan faktor esensial dalam berkembangnya sebuah negara. Hal tersebut disebabkan besarnya pengaruh karakter dalam memengaruhi kualitas sumber daya manusia sebuah negara. Implikasi yang ditimbulkan melalui adanya sumber daya manusia yang berkualitas adalah meningkatnya kualitas pengelolaan sumber daya alam yang berujung pada kesejahteraan rakyat. Mengingat peranan penting yang dimiliki oleh karakter dalam berkembangnya sebuah negara maka karakter harus menjadi prioritas utama dari suatu proses pendidikan.

Pada tahun 2045 bangsa Indonesia akan memasuki usia kemerdekaannya yang ke-100. Pada saat itu Indonesia berada di tahun emas, dengan generasi emas Indonesia. Pada tahun emas itu Bangsa Indonesia diharapkan sudah menjadi bangsa yang maju dalam berbagai bidang, baik sains dan teknologi maupun ekonomi, serta mampu mengatasi berbagai permasalahan. Namun demikian, untuk mencapai itu semua perlu diperhatikan berbagai tantangan sekaligus peluang, sebagai dampak perubahan-perubahan di berbagai sektor kehidupan, baik secara nasional maupun global.

Indonesia arah pendidikannya memfokuskan ke arah pendidikan karakter. Sebagaimana Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dimana salah satu tujuan Penguatan Pendidikan Karakter adalah membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Guru mempunyai peran utama sebagai pelaksana pendidikan karakter dalam mewujudkan SDM yang berkarakter dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Diantara karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah rasa percaya diri agar potensinya dapat berkembang dengan baik sesuai dengan Permendikbud No.21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah adalah rasa percaya diri.

Adapun rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Lebih lanjut, kepercayaan diri yang baik akan menjadikan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin baik rasa percaya diri peserta didik maka semakin baik dan mampu dalam mengambil tindakan dan menyelesaikan permasalahan. (Fardani dkk., 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya yang ditandai dengan rasa nyaman seseorang tentang dirinya sendiri dan penilaian orang lain terhadap dirinya dalam melaksanakan suatu tindakan.

peserta didik kelas V SD ISLAM TERPADU Al-Wahdah Tolitoli dalam proses pembelajaran belum mendapatkan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat secara optimal. Hal tersebut telah memengaruhi rasa percaya diri peserta didik sehingga belum mencapai titik optimal. Faktor penyebabnya adalah bersumber dari guru karena proses pembelajaran yang belum optimal dan belum maksimalnya penggunaan model pembelajaran. Menurut Intan Permata Sari dan Junanah (2019) bahwa pada

dasarnya guru merupakan *key person* dalam membentuk sikap peserta didik. Sehingga sangat penting bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran menjadi menantang dan menyenangkan serta bersumber dari peserta didik itu sendiri.

Adapun faktor penyebab yang bersumber dari peserta didik adalah kurangnya minat membaca, belajar, dan kurangnya inisiatif peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Peserta didik merasa malu ketika diminta maju ke depan kelas, perasaan takut yang tiba-tiba muncul, tidak yakin atas kemampuannya serta kurang antusias pada saat mengikuti pembelajaran.

Berangkat dari masalah tersebut, dibutuhkan penanganan sesegera mungkin untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik di kelas V SD ISLAM TERPADU Al-Wahdah Tolitoli. Dan untuk menangani permasalahan ini, peneliti mengajukan model *Problem Based Learning* sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian model pembelajaran

Berbagai macam model pembelajaran secara operasional dikembangkan demi menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik sebagaimana konsep pembelajaran dalam kurikulum Indonesia. Mengaktifkan peserta didik dengan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Model pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan yang digunakan untuk pedoman dalam proses pembelajaran di kelas sebagaimana pendapat Ponidi dkk,(2021). Demikian pula Shilphy A.Octavia (2020) berpendapat bahwa, "model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat.

Dengan demikian, dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu metode pembelajaran dengan proses perencanaan yang pelaksanaannya sistematis dengan pola-pola tertentu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### 2. Model *problem based learning*

Discovery Learning, Inquiry Learning, Project Based Learning, dan Problem Based Learning adalah 4 model pembelajaran sebagai model dasar dalam pengembangan proses pembelajaran di sekolah Dasar. Adapun pemilihan model pembelajaran tersebut berdasarkan karakteristiknya masing-masing yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Problem Based Learning adalah suatu pembelajaran yang berpusat kepada siswa dengan dihadapkan pada suatu masalah di kehidupannya, menurut Sumarni (2017). Adapun menurut Isrok'atun dan Amelia (2018), Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan peserta didik kepada suatu permasalahan yang terdapat dalam dunia nyata dan

menuntunnya untuk dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut melalui kegiatan atau pengalaman yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka disimpulkan bahwa model Problem Based Learning adalah model pembelajaran dengan pola problem solving kontekstual sebagai pusat pembelajaran demi menegmbangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, rasa percaya diri serta kemandirian peserta didik. Adapun tahapan-tahapan model Problem Based Learning menurut Titih Huriah (2018), adalah merumuskan masalah, yakni peserta didik menentukan masalah yang akan dicarikan solusinya; Menganalisis masalah, yaitu peserta didik menilai masalah dari berbagai segi; Merumuskan Hipotesis, yaitu langkah untuk membuat berbagai kemungkinan solusi sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik; Mengumpulkan data, yaitu langkah dimana peserta didik mencari berbagai macam informasi relevan yang diperlukan untuk pemecahan masalah; Pengujian masalah, dimana peserta didik membuat kesimpulan dari rumusan masalah/hipotesis yang diangkat; Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah dimana peserta didik membuat rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Pendidik harus mengetahui kelebihan dan kekurangan pada setiap model pembelajaran untuk menentukan model pembelajaran yang tepat. Demikian pula model Problem Based Learning memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Darmadi (2017) pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut: Dengan PBL akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Peserta didik belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan; Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok; Peserta didik mampu berpikir kritis dan mengembangkan inisiatif. Selain sisi kelebihan yang telah dipaparkan sebelumnya, model *Problem Based Learning* tentu memiliki sisi kelemahan. Adapun kelemahan dari model *Problem Based Learning* sebagaimana dikemukakan oleh Muljani & Aji (2022) yaitu : Kesulitan memecahkan persoalan manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah tersebut bisa dipecahkan; Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan persiapan agar model pembelajaran ini cukup lama; Jika tidak diberikan pemahaman dan alasan yang tepat kenapa mereka harus berupaya untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Penerapan model *Problem Based Learning* dengan mengikuti

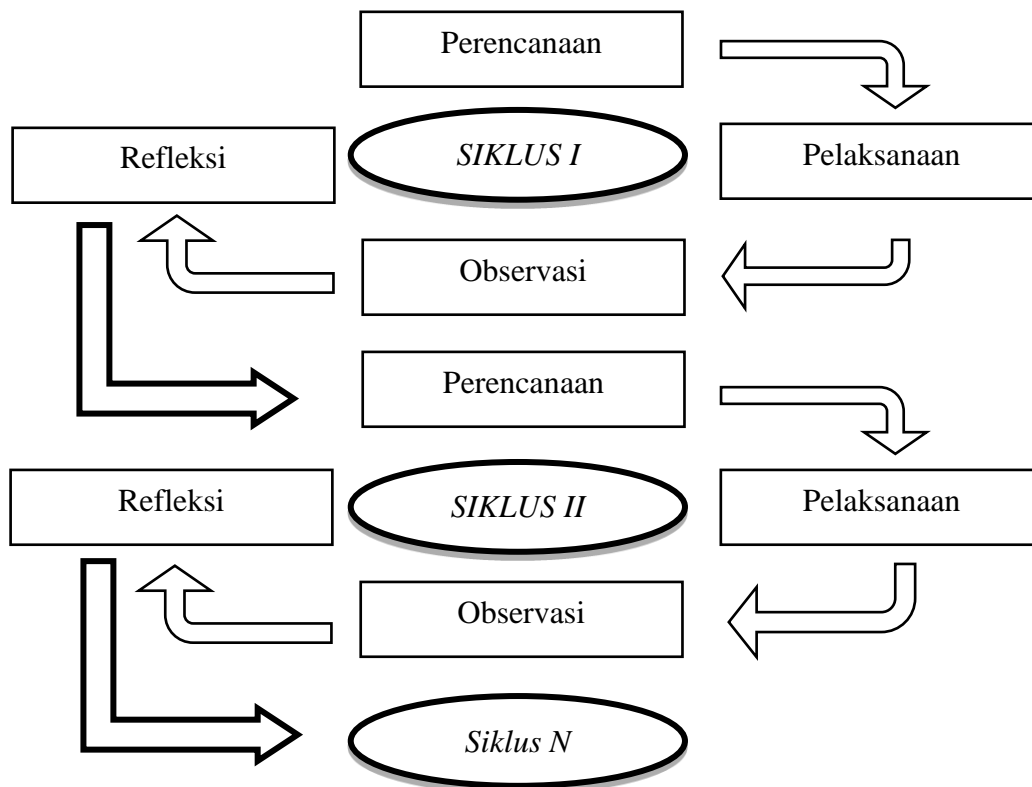
langkah-langkah yang tepat, diharapkan dapat mengembangkan rasa percaya diri peserta didik kelas V SD ISLAM TERPADU Al-Wahdah Tolitoli.

### 3. Rasa Percaya Diri

Menurut Sa'diyah (2017) menyatakan bahwa "percaya diri adalah rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri yang ditandai dengan rasa nyaman, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya." Oleh karena itu, Sikap percaya diri sangat penting dan diharapkan menjadi karakter peserta didik sehingga peserta didik mampu dan berani dalam mengambil tindakan dan mengungkapkan gagasan-gagasannya. Maka Peran guru dalam menerapkan model pembelajaran sangat menentukan demi meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam belajar. Dari ulasan pendapat sebelumnya maka disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan suatu tindakan dengan ditandai adanya rasa nyaman terhadap dirinya sendiri dan penilaian sosial terhadap dirinya. Dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi dinyatakan bahwa Rasa percaya diri merupakan salah satu karakter yang wajib dikembangkan dalam proses pembelajaran. Menurut Sriwilujeng (2017), sikap percaya diri siswa dapat diamati saat berani tampil di depan kelas, berani mengemukakan pendapat, berani mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, dan memberi kritik yang membangun terhadap karya orang lain. Sebagai langkah kuratif untuk permasalahan tersebut, diterapkanlah model *Problem Based Learning*..

## METODOLOGI

Penelitian tindakan kelas (classroom action research) merupakan jenis penelitian yang diterapkan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi secara berulang sebagai siklus adalah tahapan PTK. Model problem based learning digunakan dalam Penelitian Tindakan kelas pada peserta didik kelas V SD ISLAM TERPADU Al-Wahdah Tolitoli yang dilaksanakan dalam dua siklus atau lebih. Adapun desain Penelitian Tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Model Tahapan – Tahapan Pelaksanaan PTK oleh Arikunto (Suyadi, 2015)

Model pelaksanaan PTK oleh Arikunto inilah yang diikuti dan dilakukan pada pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini. Ada empat tahap pelaksanaan PTK menurut Arikunto yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Siklus I

#### a. Perencanaan

Perencanaan adalah tahap awal yang dilakukan untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik melalui model problem based learning.

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dalam penerapan model Problem Based Learning, sebagai berikut: Orientasi pada masalah siswa, guru menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran; siswa diorganisasi untuk belajar, menganalisis serta mengadakan problem solving, guru memberi kesimpulan dan mengevaluasi peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka.

#### c. Observasi

Instrument lembar observasi guru dan lembar observasi peserta didik digunakan dalam kegiatan Observasi dengan tujuan untuk mengumpulkan data dalam penerapan model Problem Based Learning demi mencapai indikator rasa percaya diri.

**d. Refleksi**

Kegiatan pada tahap refleksi ini difokuskan untuk menganalisis, mensintesis, memkanai, menjelaskan dan menyampaikan data. Peristiwa yang terjadi di dalam kelas dihubungkan dengan kriteria yang sesuai. Jadi hasil akhir dari kegiatan refleksi adalah informasi mengenai hal-hal yang masih butuh perbaikan atau hal yang masih perlu dilengkapi.

**2. Siklus II**

**a. Perencanaan**

Perbaikan perencanaan pada tahap ini dilakukan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Materi pembelajaran yang telah diberikan pada siklus I tetap dilanjutkan pengajarannya pada siklus II.

**b. Pelaksanaan**

Guru menerapkan langkah-langkah model Problem Based Learning dalam pembelajaran sekaligus memperbaiki hal-hal yang kurang maksimal pada siklus I.

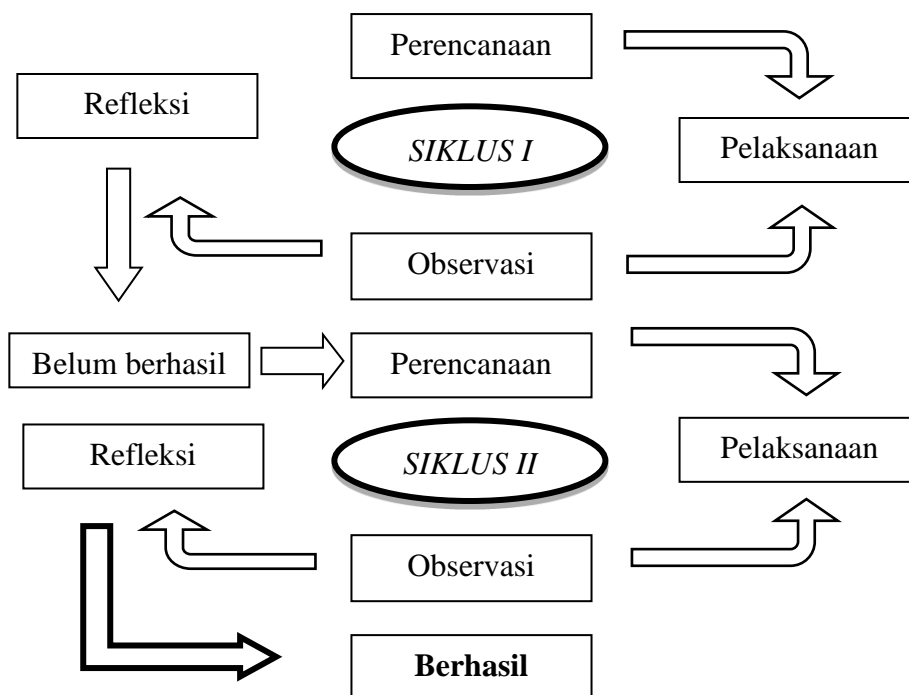
**c. Observasi**

Instrumen lembar Observasi guru dan peserta didik digunakan dalam kegiatan observasi dengan tujuan mengumpulkan data.

**d. Refleksi**

Pada tahap ini dilakukan refleksi untuk mengkaji hasil dari penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran serta untuk membandingkan hasil capaian pada siklus I. sehingga tingkat keberhasilan model Problem Based Learning dapat terukur. Dengan demikian dapat diketahui pula tingkat perkembangan rasa percaya diri peserta didik kelas V SD ISLAM TERPADU Al-Wahdah Tolitoli.

Adapun alur penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Suharsimi Arikunto (2016)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

PTK ini telah dilakukan melalui 2 siklus. Dimana Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan berfokus pada pembelajaran tematik, tema 4 subtema 1 dan 2. Setiap pembelajaran mengikuti alokasi waktu yang sesuai dengan jadwal pembelajaran di sekolah. Adapun deskripsi dari 2 siklus tersebut dijelaskan berikut ini.

#### 1. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi adalah empat tahap yang dilaksanakan pada siklus I. Adapun Deskripsi dari setiap tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

Adapun hal-hal yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah menelaah kurikulum, silabus, buku guru dan buku siswa tema 4 sub tema 1 kelas V semester I, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis pada penerapan model *Problem Based Learning*, membuat lembar kerja peserta didik, membuat media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, membuat lembar observasi guru dan peserta didik, dan membuat alat evaluasi hasil belajar peserta didik.

Tahap pelaksanaan pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, proses pembelajaran masing-masing dengan alokasi waktu 4 x 35 menit. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 26 Januari 2023 (pertemuan pertama) dan hari Selasa, 27 Januari 2023

(pertemuan kedua). Pada tahap tindakan siklus I, peneliti bertindak sebagai guru model dan guru kelas V sebagai observer. Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Januari 2023 pukul 09.00 – 11.00 WITA yang dihadiri 17 peserta didik kelas V SD ISLAM TERPADU Al-Wahdah Tolitoli.

Tahap observasi adalah tahap pengumpulan data dengan menggunakan instrument lembar observasi, yang terdiri atas lembar observasi guru dan peserta didik, serta lembar observasi rasa percaya diri. Adapun deskripsi hasil observasi selama siklus I dideskripsikan berikut ini.

## 2. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi dari lembar observasi guru, diperoleh deskripsi penerapan model *Problem Based Learning* oleh guru model yang diuraikan melalui 5 aspek pengamatan. Pelaksanaan terhadap setiap indikator dari setiap aspek pengamatan menunjukkan hasil yang sama, baik untuk pertemuan pertama maupun pertemuan yang kedua. Untuk aspek pengamatan pertama, yakni orientasi peserta didik pada masalah, guru model telah melaksanakan ketiga indikator, yaitu guru menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan, guru menerangkan logistik yang dibutuhkan, dan guru mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah. Selanjutnya, untuk aspek pengamatan yang kedua, yakni mengorganisasi peserta didik untuk belajar, guru model telah melaksanakan ketiga indikator, yakni guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, dan memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan kelompok masing-masing yang berkaitan dengan masalah yang ada.

Pengamatan ketiga, yaitu mengarahkan penyelidikan individual maupun kelompok, guru model telah melakukan ketiga indikator yakni guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, guru mengarahkan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan kelompok, dan guru membimbing peserta didik dalam melaksanakan eksperimen agar mendapatkan uraian dan solusi dari masalah. Selanjutnya, aspek pengamatan yang keempat, yakni mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru model telah melaksanakan ketiga indikator yakni guru membimbing siswa dalam merencanakan hasil kerja, guru membimbing siswa untuk menyiapkan karya yang sesuai, dan guru membimbing siswa melaporkan hasil kerja kelompok di depan kelas. Adapun untuk pelaksanaan aspek pengamatan yang kelima, yakni menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru model telah melaksanakan ketiga indikator yaitu guru bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik dari materi yang telah dijelaskan, guru menjelaskan kembali

materi yang belum dipahami oleh peserta didik tersebut, kemudian guru menerangkan secara garis besar dari materi.

Berdasarkan dari uraian pengumpulan data di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa presentase pencapaian pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* oleh guru model, pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua adalah 100%, dengan kategori baik (B), untuk setiap aspek yang diamati maupun secara kumulatif.

### 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Berdasarkan hasil lembar observasi peserta didik, didapatkan deskripsi aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yang diuraikan melalui 5 aspek pengamatan. Tindakan setiap indikator pada semua aspek yang diamati pada pertemuan pertama maupun kedua memiliki persamaan dan perbedaan hasil. Adapun pada aspek pengamatan yang pertama, adalah peserta didik berorientasi pada masalah, peserta didik telah melaksanakan indikator, peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru dan alat/bahan yang dibutuhkan pun telah disiapkan oleh peserta didik, untuk pertemuan pertama serta pertemuan yang kedua. Sedangkan untuk indikator yang ketiga, dimana peserta didik terlibat aktif dan menanggapi permasalahan yang diajukan oleh guru pada pertemuan kedua hanya terlaksana secara kumulatif. Lebih lanjut, untuk aspek pengamatan yang kedua, yakni mengorganisasi peserta didik untuk belajar, peserta didik telah melaksanakan ketiga indikator, baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Ketiga indikator tersebut, terdiri atas peserta didik membentuk kelompok yang heterogen sesuai arahan guru, peserta didik memperhatikan arahan tentang kegiatan yang akan dilakukan, dan peserta didik mengerjakan tugas belajar kelompok yang berhubungan dengan masalah tersebut. Aspek pengamatan yang ketiga, yakni membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, peserta didik telah melaksanakan dua indikator yang terdiri atas peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan kelompok dan peserta didik aktif dalam melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, baik untuk pertemuan pertama maupun pertemuan yang kedua. Adapun untuk indikator peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai, hanya terlaksana secara kumulatif pada pertemuan pertama. Lebih lanjut,

Aspek pengamatan yang keempat, yakni mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik telah melaksanakan ketiga indikator, baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan yang kedua. Ketiga indikator tersebut terdiri atas, peserta didik membuat rencana hasil kerja, peserta didik membuat karya, dan peserta didik melaporkan hasil pemecahan masalah di depan kelas. Aspek

pengamatan yang kelima, yakni menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik telah melaksanakan dua indikator, yakni peserta didik memperhatikan penjelasan guru terkait hal-hal yang belum dipahami terkait dengan masalah yang diajukan dan peserta didik memperhatikan penjelasan terkait garis besar materi pembelajaran, Namun belum melaksanakan indikator, peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dipahami terkait dengan masalah yang diajukan, secara kumulatif. Hal tersebut terjadi, baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan yang kedua.

Berdasarkan deskripsi pengumpulan data di atas, dapat disimpulkan bahwa presentase pencapaian aktivitas peserta didik selama penerapan model *Problem Based Learning* oleh guru model, baik untuk pertemuan pertama maupun pertemuan kedua adalah 87,76%, dengan kategori baik (B) secara kumulatif. Adapun untuk setiap aspek yang diamati, pada pertemuan pertama maupun kedua, terdapat tiga aspek pengamatan yang berada pada kategori baik (B) dan dua aspek pengamatan yang berada dalam kategori cukup (C).

#### 4. Hasil Pengamatan Sikap Percaya Diri Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi rasa percaya diri, diperoleh deskripsi perkembangan rasa percaya diri peserta didik selama penerapan model *Problem Based Learning* yang dijabarkan melalui 5 aspek pengamatan. Pelaksanaan terhadap setiap indikator dari setiap aspek pengamatan menunjukkan hasil yang sama, baik untuk pertemuan pertama maupun pertemuan yang kedua. Untuk aspek pengamatan yang pertama, yakni berani tampil di depan kelas, peserta didik telah melaksanakan keempat indikator, yang terdiri atas peserta didik berdiri di depan kelas, peserta didik berbicara di depan kelas, peserta didik melaksanakan tampilan sesuai dengan prosedur, dan peserta didik menunjukkan gesture yang percaya diri. Lebih lanjut, untuk aspek pengamatan yang kedua, yakni berani mengemukakan pendapat, peserta didik telah melaksanakan keempat indikator, yang terdiri atas peserta didik mengacungkan tangan sebelum berbicara, peserta didik mengemukakan pendapat secara lisan, peserta didik menggunakan gesture dalam penyampaian pendapat, dan konten pendapat sesuai dengan topik permasalahan.

Aspek pengamatan yang ketiga, yakni berani mencoba hal baru, peserta didik telah melaksanakan keempat indikator yang terdiri atas peserta didik mengacungkan tangan sebagai tanda kesediaan menjadi sukarelawan kelas, peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok, peserta didik aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, dan peserta didik tampil di depan kelas. Lebih lanjut, untuk aspek pengamatan yang keempat, yakni mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain, peserta didik telah melaksanakan indikator peserta didik memperhatikan presentasi karya dari kelompok lain. Namun,

belum melaksanakan tiga indikator secara kumulatif, yang terdiri atas peserta didik mengacungkan tangan sebelum menyampaikan kritik, peserta didik menyampaikan kritikan dengan bahasa santun, dan konten kritikan mengandung solusi terhadap kelemahan karya yang dikritik.

Adapun untuk aspek pengamatan yang kelima, yakni memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat, peserta didik belum melaksanakan keempat indikator secara kumulatif. Keempat indikator tersebut terdiri atas peserta didik memperhatikan kritikan dari kelompok lain, peserta didik mengacungkan tangan sebelum menyampaikan argumentasi, peserta didik menyampaikan argumentasi dengan bahasa santun, dan konten argumentasi mengandung bantahan terhadap kritikan yang diajukan lawan diskusi. Berdasarkan deskripsi pengumpulan data di atas, dapat disimpulkan bahwa presentase pencapaian perkembangan rasa percaya diri peserta didik selama penerapan model *Problem Based Learning* oleh guru model, baik untuk pertemuan pertama maupun pertemuan kedua adalah 65% dengan kategori baik (B) secara kumulatif. Adapun untuk setiap aspek yang diamati, pada pertemuan pertama maupun kedua, terdapat tiga aspek pengamatan yang berada pada kategori sangat baik (SB), satu aspek pengamatan yang berada dalam kategori kurang (K), dan satu aspek pengamatan yang tidak terlaksana. Lebih lanjut, hasil analisis data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian secara indikator capaian proses untuk penerapan model *Problem Based Learning* oleh guru model telah mencapai indikator keberhasilan. Sedangkan secara indikator capaian hasil untuk perkembangan rasa percaya diri peserta didik, tidak mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pengkajian mendalam terkait hal-hal yang perlu diperkuat maupun diperbaiki untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran saat pelaksanaan siklus II. Adapun hal-hal yang menjadi hasil refleksi berdasarkan hasil analisis pelaksanaan siklus I, antara lain meningkatkan kualitas pemilihan topik permasalahan yang akan dikaji selama proses pembelajaran, mengembangkan lembar kerja yang lebih efisien dan efektif, dan merancang proses pembelajaran yang memacu keaktifan peserta didik dalam memberi kritik dan umpan balik.

## **B. Pembahasan**

Penelitian Tindakan Kelas dengan judul, “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Pada Kelas V SD ISLAM TERPADU Al-Wahdah Tolitoli”, telah dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri atas 2 pertemuan. Hasil analisis data pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* oleh guru model telah mencapai presentase pelaksanaan sebesar 100% dan berada pada kategori baik (B). Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas peserta didik selama

proses pembelajaran yang menerapkan model *Problem Based Learning* menunjukkan presentase pelaksanaan sebesar 87,76 % dan berada pada kategori baik (B). Lebih lanjut, pencapaian perkembangan rasa percaya diri peserta didik secara kumulatif mencapai 65% atau nilai sikap sebesar 2,95 dan berada pada kategori baik (B). Meskipun secara kumulatif telah mencapai indikator keberhasilan, namun jika ditinjau dari pencapaian setiap aspek pengamatan, belum mencapai indikator keberhasilan. Hal tersebut terlihat dengan adanya tiga aspek pengamatan yang berada pada kategori sangat baik (SB), satu aspek pengamatan berada pada kategori kurang (K), dan satu aspek pengamatan yang tidak terlaksana. Berdasarkan hal tersebut, maka ditetapkan untuk melanjutkan pada Siklus II dengan perbaikan yang disesuaikan dengan hasil refleksi pada Siklus I.

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan setelah terlaksananya tahap refleksi pada Siklus I. Siklus II sebagaimana Siklus I, juga terdiri atas dua kali pertemuan. Hasil analisis data pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* oleh guru model telah mencapai presentase pelaksanaan sebesar 100% dan berada pada kategori baik (B). Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran yang menerapkan model *Problem Based Learning* juga berada pada kategori baik (B), dengan presentase pelaksanaan sebesar 93 % untuk pertemuan pertama dan 100% untuk pertemuan kedua. Lebih lanjut, pencapaian perkembangan rasa percaya diri peserta didik secara kumulatif untuk pertemuan pertama adalah 85% atau nilai sikap sebesar 3,55 dengan kategori sangat baik (SB), dimana terdapat empat aspek pengamatan yang berada pada kategori sangat baik (SB) dan satu aspek pengamatan berada pada kategori kurang (K). Pada pertemuan kedua, perkembangan rasa percaya diri peserta didik mengalami perkembangan. Hal tersebut terlihat pada pencapaian perkembangan rasa percaya diri peserta didik secara kumulatif untuk pertemuan pertama adalah 90% atau nilai sikap sebesar 3,7 dengan kategori sangat baik (SB), dimana terdapat tiga aspek pengamatan yang berada pada kategori sangat baik (SB) dan dua aspek pengamatan berada pada kategori baik (B). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan Siklus II telah berhasil mencapai indikator capaian proses dan indikator capaian hasil.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas V SD ISLAM TERPADU Al-Wahdah Tolitoli.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, memberikan apresiasi dan motivasi kepada guru-guru yang menerapkan model pembelajaran tertentu ke dalam proses pembelajaran di kelas, diantaranya adalah model *problem based learning*.
2. Bagi Guru: Model *problem based learning* dapat digunakan sebagai referensi, dan dibutuhkan skil guru dalam menyusun permasalahan reel yang menjadi fokus pembelajaran. Selain itu, Peranan penguatan dalam pembelajaran sangat urgen demi mengakselerasi peningkatan rasa percaya diri peserta didik. Guru harus memperhatikan sarana dan prasarana untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Potensi dan bakat peserta didik akan terus meningkat jika mendapat kesempatan berekspresi demi mewujudkan generasi yang cerdas religi, knowledge dan skill.
3. Bagi peneliti lain, Hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang sama pada kelas dan sekolah yang berbeda. Agar bisa berkontribusi bagi penerapan model *Problem Based Learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fardani, Z., Surya, E., & Mulyono. (2021). *Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Problem Based Learning*.
- Huriah, Titih. 2018. *Metode Student Center Learning: Aplikasi pada Pendidikan Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Intan Permata Sari dan Junanah, A. (2019). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV Yang Mengalami Bullying Di TK Dan SD Model Sleman Teachers' Role In Improving The Self-Confidence Of Fourth Graders As Victims Of Bullying In Kindergarten And Primary School "Model" In Sleman*.
- Isrok'atun, & Rosmala, A. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muljani, S., & Aji, M. (2022). *Cakrawala Jurnal Pendidikan Special Issue for Pedagogy Education 2022 Pembelajaran Berkarakteristik dan Inovsi Abad 21 Pada Mapel Seni Budaya Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Di SMK Negeri 1 Adiwerna*.
- Octavia, S. A. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Peraturan Presiden. 2017. *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

- Permendikbud. 2016. *Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Permendikbud. 2016. *Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ponidi, Dewi, N. A. K., Trisnawati, Puspita, D., Nagara, E. S., Kristin, M., Puastuti, D., Andewi, D., Anggraeni, L., & Utami, B. H. S. (2021). *MODEL PEMBELAJARAN Inovatif dan Efektif* (S. Abadi & M. Muslihudin, Ed.). Indramayu: Penerbit Adab.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Sumarni. 2017. Problem Based Learning untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 08 Marunggi Kota Pariaman. *Jurnal Educatio*, Vol 3 (1), 10-18.
- Sriwilujeng Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.